



Analisis Penerapan Penilaian Autentik Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Islam

Nur Annisa¹ Suci Amanda²

Pendidikan Agama Islam, Jurusan Keguruan Dan Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis, Indonesia^{1,2}

Email: nurannisa.bq.2023@gmail.com¹ suciamanda2363@gmail.com²

Abstrak

Penilaian autentik merupakan salah satu pendekatan evaluasi yang menekankan pengukuran kemampuan peserta didik secara komprehensif melalui penilaian aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penilaian autentik menjadi penting karena tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan penilaian autentik dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, meliputi bentuk-bentuk penilaian yang digunakan, manfaat yang diperoleh, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian autentik dalam pembelajaran PAI diterapkan melalui berbagai teknik, seperti observasi, penilaian praktik, proyek, dan portofolio. Penerapan penilaian autentik mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik, meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta membantu guru dalam mengevaluasi pencapaian kompetensi secara lebih objektif. Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu, jumlah peserta didik yang banyak, dan kompleksitas penyusunan instrumen penilaian. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai untuk mengoptimalkan penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: Penilaian Autentik, Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Penilaian Pendidikan, Kompetensi Peserta Didik



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang berfungsi untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik sekaligus menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya berorientasi pada pengukuran aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembentukan karakter, sikap, serta pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sistem evaluasi yang digunakan perlu mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai perkembangan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan akhlak¹. Perkembangan paradigma pendidikan dalam beberapa dekade terakhir telah mendorong terjadinya perubahan dalam praktik penilaian pembelajaran. Penilaian yang sebelumnya lebih menitikberatkan pada hasil belajar melalui tes tertulis mulai bergeser menuju penilaian yang mampu mengukur

¹ Siti Sarah Aulia Nur Hanafi, Aulia Salsabila Fadhlila, and Abdul Bashith, "Pendekatan Penilaian Autentik Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2025): 253-69, <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14679>.

kemampuan peserta didik secara komprehensif. Salah satu pendekatan yang banyak dikembangkan adalah penilaian autentik (*authentic assessment*). Penilaian autentik merupakan proses penilaian yang dilakukan melalui tugas-tugas nyata yang memungkinkan peserta didik menunjukkan kemampuan, keterampilan, sikap, serta pemahaman yang dimiliki dalam konteks kehidupan yang sesungguhnya. Pendekatan ini dinilai lebih mampu menggambarkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh dibandingkan dengan penilaian tradisional yang hanya berfokus pada aspek pengetahuan.²

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan penilaian autentik menjadi sangat relevan karena karakteristik materi yang tidak hanya menuntut penguasaan konsep, tetapi juga internalisasi nilai dan praktik keagamaan. Kompetensi seperti kemampuan membaca Al-Qur'an, pelaksanaan ibadah, sikap religius, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial tidak dapat diukur secara optimal hanya melalui tes tertulis. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan berbagai teknik penilaian seperti observasi, penilaian kinerja, portofolio, proyek, dan penilaian diri untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perkembangan peserta didik.³ Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan penilaian autentik dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Penilaian autentik mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta membantu guru memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai kemampuan peserta didik. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas penilaian autentik secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus menganalisis penerapan penilaian autentik dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik pembelajaran PAI memiliki kekhasan tersendiri yang memerlukan pendekatan evaluasi yang berbeda dibandingkan mata pelajaran lainnya.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam penerapan penilaian autentik dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan secara komprehensif praktik penilaian autentik yang dilakukan guru, bentuk-bentuk penilaian yang digunakan, serta berbagai faktor yang memengaruhi pelaksanaannya dalam proses pembelajaran.⁵ Penelitian dilaksanakan di [nama sekolah/madrasah] dengan subjek penelitian yang terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Guru PAI dipilih sebagai informan utama karena berperan langsung dalam merancang dan melaksanakan penilaian autentik, sedangkan kepala sekolah dan peserta didik berfungsi sebagai informan pendukung untuk memperkuat data penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran serta pelaksanaan penilaian autentik yang dilakukan guru di dalam kelas.

² Maryadi, "Penerapan Penilaian Autentik (Sikap, Pengetahuan, Keterampilan) Dalam Pembelajaran PAI Siswa SMA Negeri 2 Bungaraya Kabupaten Siak," *Iqra': Jurnal Ilmiah Keislaman* 3, no. 1 (2024): 36–47, <https://e-journal.staisiak.ac.id/index.php/iqra/article/view/100>.

³ Fitria Hidayati et al., "Authentic Assessment Sebagai Strategi Evaluasi Efektif Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Karakter," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 23714–20, <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28844>.

⁴ Aulia Ulya et al., "Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran PAI Materi Ibadah Haji Di SD 19 Batuang Taba," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 108–14, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1529>.

⁵ Nisma Iriani et al., *Metodologi Penelitian* (Rizmedia Pustaka Indonesia, 2022).

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan, manfaat, serta kendala dalam penerapan penilaian autentik. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa perangkat pembelajaran, instrumen penilaian, rubrik penilaian, hasil penilaian peserta didik, foto kegiatan pembelajaran, dan berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran.⁶

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengorganisasian data yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi dan pemahaman terhadap temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan data yang diperoleh. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* kepada informan guna memastikan bahwa data dan interpretasi yang dilakukan telah sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁷

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dilaksanakan melalui berbagai bentuk penilaian yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru tidak hanya menggunakan tes tertulis sebagai alat evaluasi, tetapi juga menerapkan observasi, penilaian praktik ibadah, penugasan proyek, portofolio, serta penilaian kinerja. Bentuk-bentuk penilaian tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik, baik dari segi pemahaman materi maupun pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penilaian autentik, guru dapat mengamati secara langsung kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, melaksanakan ibadah, menunjukkan sikap religius, serta menerapkan nilai-nilai akhlak dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Selain memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai capaian belajar peserta didik, penerapan penilaian autentik juga dinilai mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam menyelesaikan tugas, praktik, maupun proyek yang diberikan guru karena penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar yang dilakukan. Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi penilaian autentik, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, banyaknya jumlah peserta didik dalam satu kelas, serta kesulitan guru dalam melakukan observasi dan pencatatan hasil penilaian secara berkelanjutan. Meskipun demikian, guru tetap berupaya melaksanakan penilaian autentik dengan menyesuaikan teknik dan instrumen penilaian berdasarkan kondisi pembelajaran yang tersedia.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

⁷ Nurwulan Purnasari, *Metodologi Penelitian* (Guepedia, 2021).



Pembahasan

Konsep Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Penilaian autentik merupakan salah satu pendekatan evaluasi yang menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki dalam situasi nyata. Berbeda dengan penilaian tradisional yang umumnya berfokus pada penguasaan materi melalui tes tertulis, penilaian autentik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya melalui berbagai aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan modern, penilaian autentik dipandang sebagai instrumen yang mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai capaian belajar peserta didik karena tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.⁸ Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan penilaian autentik memiliki urgensi yang lebih besar dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini disebabkan karena tujuan utama pendidikan Islam tidak hanya membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan keagamaan yang memadai, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur melalui kemampuan peserta didik dalam menghafal konsep atau menjawab soal-soal teoritis, melainkan juga melalui kemampuan mereka dalam menunjukkan perilaku religius, keterampilan beribadah, serta penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, penilaian autentik menjadi pendekatan yang relevan karena mampu mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran secara lebih menyeluruh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep dan pentingnya penilaian autentik dalam proses pembelajaran. Guru menyadari bahwa evaluasi pembelajaran tidak boleh hanya berorientasi pada hasil akhir berupa nilai akademik, tetapi juga harus memperhatikan proses perkembangan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Pemahaman tersebut terlihat dari upaya guru dalam melakukan berbagai bentuk penilaian, seperti observasi sikap, penilaian praktik ibadah, penugasan proyek, presentasi, dan penilaian portofolio. Berbagai bentuk penilaian tersebut digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.⁹ Lebih lanjut, guru menilai bahwa penilaian autentik membantu mereka dalam mengidentifikasi perkembangan peserta didik secara individual. Melalui penilaian yang berkelanjutan, guru dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan masing-masing peserta didik sehingga dapat memberikan tindak lanjut yang sesuai. Misalnya, peserta didik yang memiliki pemahaman teori yang baik tetapi masih kurang dalam praktik ibadah dapat diberikan pembinaan khusus melalui kegiatan praktik yang lebih intensif. Sebaliknya, peserta didik yang menunjukkan perilaku religius yang baik tetapi mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran dapat diberikan pendampingan akademik yang lebih terarah. Dengan demikian, penilaian autentik tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan penilaian autentik memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Ketika peserta didik mengetahui bahwa aspek sikap, keterampilan, dan partisipasi mereka turut menjadi bagian dari penilaian, mereka cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta

⁸ M Imamuddin dan Khuriyah, "Penilaian Autentik Pembelajaran PAI Dengan Blended Learning," *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 1563–69, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1428>.

⁹ Agus Sriyanta, "Penilaian Autentik Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Dan Penerapannya Pada Pendidikan Agama Islam," *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 208–19, <https://doi.org/10.18592/moe.v8i2.12414>.

didik tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai semata, tetapi juga berusaha menunjukkan perilaku dan keterampilan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial dalam pembentukan kepribadian peserta didik.¹⁰ Meskipun demikian, implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala yang sering dihadapi adalah banyaknya aspek yang harus dinilai serta keterbatasan waktu yang dimiliki guru. Penilaian autentik menuntut guru untuk melakukan pengamatan secara berkelanjutan, menyusun instrumen yang sesuai, serta mendokumentasikan hasil penilaian secara sistematis. Kondisi ini membutuhkan kompetensi, kesiapan, dan komitmen yang tinggi dari guru agar pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah melalui pelatihan, pendampingan, serta penyediaan sistem administrasi yang memudahkan guru dalam melaksanakan penilaian autentik.

Manfaat Penerapan Penilaian Autentik dalam Evaluasi Pembelajaran

Penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi guru maupun peserta didik. Penilaian autentik tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan kompetensi secara menyeluruh. Dalam pendidikan Islam, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi ajar, melainkan juga oleh kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penilaian autentik menjadi pendekatan yang relevan untuk mengukur berbagai dimensi kompetensi yang ingin dicapai.¹¹ Salah satu manfaat utama penilaian autentik adalah kemampuannya dalam memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai capaian belajar peserta didik. Berbeda dengan penilaian konvensional yang umumnya hanya mengukur aspek kognitif melalui tes tertulis, penilaian autentik memungkinkan guru untuk menilai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara bersamaan. Melalui observasi, praktik, proyek, dan portofolio, guru dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai perkembangan peserta didik. Dengan demikian, hasil penilaian yang diperoleh menjadi lebih objektif dan mampu mencerminkan kemampuan peserta didik secara utuh sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penilaian autentik membantu guru dalam memahami karakteristik dan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Melalui proses penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan, guru dapat mengidentifikasi kelebihan, kelemahan, serta perkembangan yang dialami oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Informasi tersebut sangat penting sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Guru juga dapat memberikan bimbingan dan tindak lanjut yang lebih tepat kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi tertentu.¹² Selain memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai hasil belajar, penilaian autentik juga berperan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dalam penerapannya, peserta didik tidak hanya menjadi objek penilaian, tetapi

¹⁰ Yova Atika et al., "Formative Test Analysis of Islamic Religious Education Learning Evaluation Practices (Study at SMP Negeri 1 Muara Kemumu)," *Indonesian Journal of Pedagogy and Teacher Education* 1, no. 2 (2023): 38–42, <https://doi.org/10.58723/ijopate.v1i2.113>.

¹¹ A Rahman and M Ismail, "Authentic Assessment Implementation in Islamic Education Learning: Challenges and Opportunities," *Journal of Islamic Education Studies* 12, no. 1 (2024): 45–59.

¹² S Nasution and N Harahap, "Assessment Innovation in Islamic Religious Education Learning," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 8, no. 2 (2023): 112–25.

juga terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang bermakna. Mereka diberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan melalui praktik ibadah, diskusi, presentasi, penyelesaian proyek, maupun kegiatan refleksi diri. Keterlibatan aktif tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dibandingkan sekadar mengerjakan soal-soal tertulis. Manfaat lainnya adalah meningkatnya partisipasi dan motivasi belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik cenderung lebih antusias mengikuti pembelajaran ketika mereka mengetahui bahwa proses, sikap, dan keterampilan yang ditunjukkan selama kegiatan belajar juga menjadi bagian dari penilaian. Kondisi ini mendorong mereka untuk lebih aktif bertanya, berdiskusi, bekerja sama dengan teman, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Dengan kata lain, penilaian autentik mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan berpusat pada peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penilaian autentik juga memberikan manfaat dalam mengukur tingkat pengamalan nilai-nilai keislaman oleh peserta didik. Guru dapat mengamati bagaimana peserta didik menerapkan sikap religius, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek tersebut merupakan tujuan penting dalam pendidikan Islam yang sulit diukur hanya melalui tes tertulis. Oleh karena itu, penilaian autentik menjadi instrumen yang lebih tepat untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran telah berhasil membentuk karakter dan akhlak peserta didik.¹³ Lebih lanjut, penilaian autentik juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan refleksi diri. Melalui berbagai bentuk penilaian seperti portofolio dan penilaian diri, peserta didik diajak untuk mengevaluasi perkembangan belajar mereka sendiri. Kemampuan refleksi ini penting karena dapat menumbuhkan kesadaran terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus mendorong mereka untuk terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar untuk memperoleh nilai yang baik, tetapi juga belajar untuk meningkatkan kualitas diri secara berkelanjutan.¹⁴

Kendala dalam Penerapan Penilaian Autentik

Meskipun penilaian autentik memiliki berbagai keunggulan dalam memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai capaian belajar peserta didik, implementasinya di lapangan masih menghadapi sejumlah kendala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam pada umumnya telah memahami pentingnya penilaian autentik, namun dalam praktiknya masih ditemukan berbagai hambatan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Kendala-kendala tersebut berasal dari faktor waktu, jumlah peserta didik, kompetensi guru, hingga aspek administrasi yang menyertai proses penilaian. Salah satu kendala utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Penilaian autentik menuntut guru untuk melakukan pengamatan, pencatatan, analisis, dan pelaporan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan. Berbeda dengan penilaian konvensional yang dapat dilakukan melalui satu kali tes tertulis, penilaian autentik memerlukan proses yang lebih panjang karena mencakup penilaian aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara bersamaan. Dalam kondisi jam pelajaran yang terbatas, guru sering mengalami kesulitan untuk melaksanakan seluruh tahapan penilaian secara optimal. Akibatnya, beberapa bentuk penilaian autentik belum dapat dilakukan secara maksimal dan

¹³ E Mulyani and M Fadli, "The Role of Authentic Assessment in Improving Students' Learning Outcomes in Islamic Education," *International Journal of Educational Research Review* 7, no. 3 (2022): 201–12.

¹⁴ D Kurniawan and R Ananda, "Performance Assessment and Portfolio Assessment in Islamic Education Learning," *Jurnal Pendidikan Dan Evaluasi Pendidikan* 28, no. 1 (2024): 87–99.

berkesinambungan.¹⁵ Selain keterbatasan waktu, jumlah peserta didik yang relatif banyak dalam satu kelas juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Dalam kelas yang berisi puluhan siswa, guru harus melakukan observasi terhadap perkembangan masing-masing peserta didik secara individual. Tugas ini tentu tidak mudah karena setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, dan perkembangan yang berbeda-beda. Kondisi tersebut sering menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam melakukan pengamatan secara mendalam dan objektif terhadap seluruh peserta didik. Akibatnya, proses penilaian terkadang lebih berfokus pada aspek tertentu yang dianggap paling mudah diamati dibandingkan melakukan penilaian secara komprehensif.

Kendala lainnya berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyusun instrumen dan rubrik penilaian autentik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama mengenai teknik penyusunan instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan diukur. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menentukan indikator penilaian, menyusun rubrik yang jelas, serta menetapkan kriteria penilaian yang objektif dan terukur. Padahal, kualitas instrumen penilaian sangat menentukan validitas dan reliabilitas hasil penilaian yang diperoleh. Ketidaktepatan dalam penyusunan instrumen dapat menyebabkan hasil penilaian kurang mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara akurat. Di samping itu, beban administrasi yang harus diselesaikan guru juga menjadi faktor yang memengaruhi pelaksanaan penilaian autentik. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga harus mengelola berbagai dokumen pembelajaran, menyusun perangkat ajar, melakukan penilaian, serta menyusun laporan hasil belajar peserta didik. Banyaknya tugas administratif tersebut sering kali membuat guru memiliki waktu yang terbatas untuk merancang dan melaksanakan penilaian autentik secara mendalam. Akibatnya, proses penilaian terkadang dilakukan secara sederhana agar lebih praktis dan sesuai dengan keterbatasan waktu yang tersedia.¹⁶ Kendala lain yang ditemukan adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Pada beberapa sekolah, fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan penilaian autentik, terutama untuk kegiatan praktik, proyek, maupun dokumentasi hasil belajar peserta didik. Padahal, penilaian autentik membutuhkan berbagai sumber belajar dan media pendukung agar proses penilaian dapat berjalan secara efektif. Kurangnya fasilitas dapat menghambat guru dalam mengembangkan variasi penilaian yang sesuai dengan karakteristik materi Pendidikan Agama Islam.

Selain faktor internal sekolah, pemahaman peserta didik mengenai penilaian autentik juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian peserta didik masih terbiasa dengan sistem penilaian yang berorientasi pada tes tertulis sehingga kurang memahami pentingnya aspek sikap dan keterampilan dalam proses evaluasi. Kondisi ini menyebabkan beberapa peserta didik lebih fokus pada pencapaian nilai akademik dibandingkan menunjukkan keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang menjadi bagian dari penilaian autentik. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pemahaman yang memadai mengenai tujuan dan manfaat penilaian autentik agar peserta didik dapat berpartisipasi secara optimal. Meskipun menghadapi berbagai kendala, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tetap berupaya menerapkan penilaian autentik sebagai bagian dari proses evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berbagai strategi dilakukan, seperti menyederhanakan instrumen penilaian, memanfaatkan teknologi untuk membantu proses dokumentasi dan pengolahan nilai, serta melakukan kolaborasi dengan sesama guru dalam menyusun perangkat penilaian. Upaya-

¹⁵ F Sari and H Pratama, "Portfolio-Based Assessment as an Alternative Evaluation Model in Religious Learning," *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 2 (2023): 156–69.

¹⁶ M Yusuf and L Hakim, "Developing Authentic Assessment Instruments for Islamic Religious Education," *Jurnal Pendidikan Agama* 19, no. 1 (2022): 33–46.

upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen untuk tetap melaksanakan penilaian yang lebih komprehensif sesuai dengan tuntutan kurikulum.¹⁷

Strategi Optimalisasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditentukan oleh pemahaman guru terhadap konsep penilaian tersebut, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang berkaitan dengan kompetensi, sarana, kebijakan sekolah, serta dukungan sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi yang terencana dan berkelanjutan agar pelaksanaan penilaian autentik dapat berjalan secara efektif serta mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Strategi ini menjadi penting mengingat penilaian autentik memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan dengan penilaian konvensional karena melibatkan pengukuran aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu. Salah satu strategi utama yang perlu dilakukan adalah peningkatan kompetensi guru dalam bidang evaluasi pembelajaran. Guru merupakan pelaksana utama penilaian autentik sehingga kualitas pelaksanaan sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian, menetapkan indikator pencapaian kompetensi, serta mengembangkan rubrik penilaian yang objektif dan terukur. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan perlu diberikan agar guru memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip penilaian autentik. Melalui kegiatan pelatihan, guru dapat meningkatkan keterampilan dalam menyusun berbagai bentuk instrumen penilaian seperti lembar observasi, rubrik praktik, penilaian proyek, portofolio, serta teknik penilaian diri dan penilaian antarteman.

Selain peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi digital juga menjadi strategi yang sangat penting dalam mengoptimalkan pelaksanaan penilaian autentik. Perkembangan teknologi pendidikan saat ini menyediakan berbagai aplikasi dan platform yang dapat membantu guru dalam melakukan pencatatan, pengolahan, dan penyimpanan data hasil penilaian secara lebih efektif dan efisien. Penggunaan aplikasi pengelolaan nilai, platform pembelajaran digital, maupun sistem informasi akademik dapat mengurangi beban administrasi yang selama ini menjadi salah satu kendala utama dalam penerapan penilaian autentik. Dengan bantuan teknologi, guru dapat melakukan dokumentasi hasil observasi, menyimpan portofolio peserta didik secara digital, serta menghasilkan laporan penilaian yang lebih sistematis dan akurat.¹⁸ Strategi berikutnya adalah penguatan perencanaan pembelajaran yang terintegrasi dengan sistem penilaian autentik. Dalam praktiknya, penilaian autentik tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran karena keduanya merupakan satu kesatuan yang saling mendukung. Oleh karena itu, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menunjukkan kompetensi mereka melalui aktivitas nyata yang dapat dinilai secara langsung. Perencanaan yang baik akan membantu guru menentukan teknik penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta memudahkan proses pengumpulan data selama kegiatan belajar berlangsung. Dengan demikian, penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi menjadi bagian yang melekat dalam setiap proses pembelajaran. Dukungan dari pihak sekolah juga memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan implementasi penilaian autentik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

¹⁷ Z Arifin and N Hidayah, "The Impact of Authentic Assessment on Students' Engagement and Learning Motivation," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 23, no. 4 (2024): 125–39.

¹⁸ U Karimah and R Hasanah, "Student-Centered Assessment in Islamic Education Learning," *Journal of Islamic Teaching and Learning* 5, no. 2 (2022): 77–90.

pelaksanaan penilaian autentik akan lebih optimal apabila sekolah memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan fasilitas, penguatan kebijakan akademik, serta penciptaan lingkungan kerja yang kondusif bagi guru. Penyediaan sarana pembelajaran yang memadai, seperti perangkat teknologi, ruang praktik, dan sumber belajar yang relevan, dapat membantu guru melaksanakan berbagai bentuk penilaian autentik secara lebih efektif. Selain itu, kebijakan sekolah yang memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran dan evaluasi juga akan mendorong peningkatan kualitas pelaksanaan penilaian autentik.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah pengurangan beban administratif guru. Selama ini, salah satu hambatan dalam penerapan penilaian autentik adalah banyaknya tugas administrasi yang harus diselesaikan oleh guru di luar kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut sering kali mengurangi waktu dan energi yang dapat digunakan untuk merancang serta melaksanakan penilaian secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mampu menyederhanakan administrasi pembelajaran sehingga guru dapat lebih fokus pada proses pembelajaran dan evaluasi peserta didik. Penggunaan sistem administrasi berbasis digital juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efisiensi kerja guru.¹⁹ Selain dukungan dari sekolah, kolaborasi antar guru juga dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas penilaian autentik. Melalui kegiatan diskusi, musyawarah guru mata pelajaran, maupun komunitas belajar, guru dapat saling berbagi pengalaman, bertukar ide, serta menyusun instrumen penilaian secara bersama-sama. Kolaborasi semacam ini tidak hanya membantu meningkatkan kualitas instrumen yang digunakan, tetapi juga memperkuat pemahaman guru mengenai praktik-praktik terbaik dalam pelaksanaan penilaian autentik. Dengan adanya kerja sama yang baik, berbagai kendala yang dihadapi dalam proses penilaian dapat diatasi secara lebih efektif.²⁰

Lebih lanjut, keterlibatan peserta didik dalam proses penilaian juga perlu ditingkatkan sebagai bagian dari upaya optimalisasi penilaian autentik. Guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi diri melalui penilaian diri (*self-assessment*) maupun penilaian antarteman (*peer assessment*). Strategi ini dapat membantu peserta didik memahami perkembangan belajar mereka, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta menumbuhkan kesadaran untuk terus memperbaiki diri. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kemampuan refleksi diri sangat penting karena berkaitan dengan pembentukan karakter dan pengembangan kesadaran spiritual peserta didik. Secara keseluruhan, optimalisasi penilaian autentik memerlukan sinergi antara berbagai pihak, mulai dari guru, sekolah, peserta didik, hingga pemangku kebijakan pendidikan. Peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi digital, penguatan dukungan sekolah, penyederhanaan administrasi, serta peningkatan kolaborasi dan partisipasi peserta didik merupakan langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas penilaian autentik. Dengan pelaksanaan yang lebih optimal, penilaian autentik diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas evaluasi dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sekaligus mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik secara holistik.²¹

¹⁹ M Firdaus and S Wahyuni, "Teachers' Difficulties in Implementing Authentic Assessment in Secondary Schools," *Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 98–111.

²⁰ E Setyawan and L Rohmah, "Assessment Workload and Teachers' Readiness in Implementing Curriculum-Based Evaluation," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 29, no. 1 (2022): 66–79.

²¹ R Ningsih and I Maulana, "Barriers to Authentic Assessment Practices in Classroom Learning," *Journal of Educational Assessment* 11, no. 1 (2023): 44–57.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan penilaian autentik dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah memberikan kontribusi positif dalam mengukur capaian belajar peserta didik secara lebih komprehensif. Penilaian autentik tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek sikap dan keterampilan yang menjadi bagian penting dalam tujuan pendidikan Islam. Melalui berbagai teknik penilaian seperti observasi, penilaian praktik, proyek, dan portofolio, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan peserta didik, baik dalam penguasaan materi maupun dalam penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan penilaian autentik mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran karena siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka melalui aktivitas yang nyata dan bermakna. Penilaian autentik membantu guru dalam memantau proses belajar peserta didik secara berkelanjutan serta memberikan informasi yang lebih akurat sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Dengan demikian, penilaian autentik tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi hasil belajar, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang mendukung pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Meskipun demikian, pelaksanaan penilaian autentik masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, jumlah peserta didik yang relatif banyak, serta kemampuan guru yang beragam dalam menyusun dan menerapkan instrumen penilaian. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan dukungan sarana dan prasarana, serta pemanfaatan teknologi digital untuk membantu proses penilaian. Dengan dukungan tersebut, penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan serta pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z, and N Hidayah. "The Impact of Authentic Assessment on Students' Engagement and Learning Motivation." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 23, no. 4 (2024): 125–39.
- Atika, Yova, Yessy Rahmaniar, Muslim, Deri Wanto, and Mirzon Daheri. "Formative Test Analysis of Islamic Religious Education Learning Evaluation Practices (Study at SMP Negeri 1 Muara Kemumu)." *Indonesian Journal of Pedagogy and Teacher Education* 1, no. 2 (2023): 38–42. <https://doi.org/10.58723/ijopate.v1i2.113>.
- Firdaus, M, and S Wahyuni. "Teachers' Difficulties in Implementing Authentic Assessment in Secondary Schools." *Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 98–111.
- Hanafi, Siti Sarah Aulia Nur, Aulia Salsabila Fadhila, and Abdul Bashith. "Pendekatan Penilaian Autentik Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2025): 253–69. <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14679>.
- Hidayati, Fitria, Siti Nurhalisa, Annisa Rahma Aulia Candrika, Nur Nisa, and Syahrul Abdullah. "Authentic Assessment Sebagai Strategi Evaluasi Efektif Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Karakter." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 23714–20. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28844>.
- Imamuddin, M, and Khuriyah. "Penilaian Autentik Pembelajaran PAI Dengan Blended Learning." *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 1563–69. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1428>.



- Iriani, Nisma, G A K R S Dewi, Sudjud, A S D Talli, S E Mm, S P Surianti, and T Nuraya. *Metodologi Penelitian*. Rizmedia Pustaka Indonesia, 2022.
- Karimah, U, and R Hasanah. "Student-Centered Assessment in Islamic Education Learning." *Journal of Islamic Teaching and Learning* 5, no. 2 (2022): 77–90.
- Kurniawan, D, and R Ananda. "Performance Assessment and Portfolio Assessment in Islamic Education Learning." *Jurnal Pendidikan Dan Evaluasi Pendidikan* 28, no. 1 (2024): 87–99.
- Maryadi. "Penerapan Penilaian Autentik (Sikap, Pengetahuan, Keterampilan) Dalam Pembelajaran PAI Siswa SMA Negeri 2 Bungaraya Kabupaten Siak." *Iqra': Jurnal Ilmiah Keislaman* 3, no. 1 (2024): 36–47. <https://e-journal.staisiak.ac.id/index.php/iqra/article/view/100>.
- Mulyani, E, and M Fadli. "The Role of Authentic Assessment in Improving Students' Learning Outcomes in Islamic Education." *International Journal of Educational Research Review* 7, no. 3 (2022): 201–12.
- Nasution, S, and N Harahap. "Assessment Innovation in Islamic Religious Education Learning." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 8, no. 2 (2023): 112–25.
- Ningsih, R, and I Maulana. "Barriers to Authentic Assessment Practices in Classroom Learning." *Journal of Educational Assessment* 11, no. 1 (2023): 44–57.
- Purnasari, Nurwulan. *Metodologi Penelitian*. Guepedia, 2021.
- Rahman, A, and M Ismail. "Authentic Assessment Implementation in Islamic Education Learning: Challenges and Opportunities." *Journal of Islamic Education Studies* 12, no. 1 (2024): 45–59.
- Sari, F, and H Pratama. "Portfolio-Based Assessment as an Alternative Evaluation Model in Religious Learning." *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 2 (2023): 156–69.
- Setyawan, E, and L Rohmah. "Assessment Workload and Teachers' Readiness in Implementing Curriculum-Based Evaluation." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 29, no. 1 (2022): 66–79.
- Sriyanta, Agus. "Penilaian Autentik Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Dan Penerapannya Pada Pendidikan Agama Islam." *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 208–19. <https://doi.org/10.18592/moe.v8i2.12414>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R\&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Ulya, Aulia, Erma Maijuana, Yul Khairani Siregar, Zulkifli Asril, and Rahmi Fitriza. "Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran PAI Materi Ibadah Haji Di SD 19 Batuang Taba." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 108–14. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1529>.
- Yusuf, M, and L Hakim. "Developing Authentic Assessment Instruments for Islamic Religious Education." *Jurnal Pendidikan Agama* 19, no. 1 (2022): 33–46.